

PENGEMBANGAN KAPASITAS SDM PARIWISATA MELALUI PENDAMPINGAN TATA KELOLA DESTINASI DAN PEMANFAATAN PRODUK LOKAL UNTUK MENDUKUNG PARIWISATA REGENERATIF

Ida Bagus Putu Puja, Putu Diah Sastri Pitanatri, Ni Luh Dita Priliani,

Luh Putu Kartini, I Gede Made Sukariyanto

Politeknik Pariwisata Bali, Badung, Indonesia

Abstrak: Labuan Bajo menghadapi tantangan dalam pengelolaan destinasi dan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Dalam upaya mendukung hal ini, Politeknik Pariwisata Bali berperan aktif dalam pembangunan kepariwisataan daerah dan nasional melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Salah satu bentuk pengabdian yang dilaksanakan adalah program pendampingan untuk meningkatkan kapasitas SDM pariwisata di Labuan Bajo, dengan melibatkan 50 peserta. Program ini fokus pada tata kelola destinasi dan pemanfaatan produk lokal sebagai strategi mendukung pariwisata regeneratif. Metode yang digunakan dalam program ini adalah pendampingan kepada Aparatur Sipil Negara (ASN), Kadisparbud Manggarai Barat, pemilik UMKM, Ketua Kelompok Sadar Wisata, pelaku wisata, serta masyarakat yang tertarik mengembangkan diri di sektor pariwisata. Hasilnya, pendampingan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam pengelolaan destinasi serta inovasi dalam pemanfaatan produk lokal seperti kemiri, cumi, dan teri menjadi olahan sambal. Pendekatan regeneratif yang diterapkan juga memperkuat peran masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan pariwisata Labuan Bajo yang berkelanjutan dan berbasis pada potensi lokal.

Kata Kunci: inovasi dan infrastruktur, pariwisata berkelanjutan, pendekatan regeneratif, pemberdayaan masyarakat, produk lokal

PENDAHULUAN

Labuan Bajo, sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia, terus menarik perhatian dunia berkat keindahan alamnya yang luar biasa, keanekaragaman hayati laut, serta daya tarik budaya lokal yang khas (Kusumawardani dkk., 2024). Pertumbuhan pariwisata di kawasan ini telah memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal, terutama melalui penciptaan peluang kerja dan berkembangnya industri pendukung (Pusdatin Kemen-

parekraf, 2024; Sabon dkk., 2018). Namun, seiring meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, muncul tantangan serius dalam pengelolaan destinasi, termasuk kerusakan lingkungan, degradasi terumbu karang, dan pencemaran laut yang disebabkan oleh eksplorasi pariwisata yang tidak terkendali (Bahri & Abdillah, 2022). Tantangan ini menuntut adanya upaya yang lebih terarah untuk menciptakan pengelolaan pariwisata yang tidak hanya meningkatkan daya saing tetapi juga memastikan keberlanjutan destinasi (Pitanatri, 2016).

*Corresponding Author.
e-mail: nlditapriliani@ppb.ac.id

Dalam upaya mengembangkan Labuan Bajo sebagai destinasi regeneratif yang berkelanjutan, mitra program menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Menurut hasil wawancara pada bulan Oktober 2024 dengan Sekretaris Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat, serta Kasubag Kepegawaian dan Umum, kapasitas SDM di kawasan Labuan Bajo dalam tata kelola destinasi masih terbatas. Hal ini menyebabkan kesadaran masyarakat dan pelaku usaha lokal mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dalam kegiatan pariwisata relatif rendah. Selain itu, potensi produk lokal, seperti kuliner khas, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga mengurangi pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung. Kurangnya pemahaman tentang konsep pariwisata regeneratif menjadi hambatan utama dalam transformasi Labuan Bajo menjadi destinasi yang ramah lingkungan serta mendukung pemulihhan alam dan pelestarian sosial-budaya setempat. Selain itu, akses terbatas terhadap pendampingan teknis mengakibatkan minimnya inovasi dalam pengembangan produk dan layanan pariwisata yang menarik sekaligus berkelanjutan.

Pemanfaatan produk lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat daya tarik pariwisata Labuan Bajo sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat setempat (Ogi, Silva, & Santoso, 2022). Produk-produk seperti makanan tradisional, kerajinan tangan, dan atraksi budaya tidak hanya dapat memperkaya pengalaman wisata tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, khususnya pelaku UMKM (Boussaa & Madandola, 2024; Ismowati dkk., 2022; Rosalina dkk., 2023; Saluja dkk., 2022). Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan karena keterbatasan kapasitas

SDM dalam mengelola dan mempromosikan produk lokal sebagai bagian integral dari ekosistem pariwisata (Bahri & Abdillah, 2022; Elgin & Elveren, 2024; Van, Lichang, & Quoc, 2024; Ogi, Silva, & Santoso, 2022; Pung dkk., 2024). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas SDM menjadi langkah strategis untuk memaksimalkan kontribusi pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya lokal (dos Santos dkk., 2024; Granata & Scavone, 2016; Kusumawardani dkk., 2024; Rehman dkk., 2024; Vieira dkk., 2024).

Solusi yang ditawarkan dalam rangka menjawab permasalahan tersebut melibatkan kolaborasi antara Politeknik Pariwisata Bali dengan Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan model pengelolaan pariwisata regeneratif yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Sunda dkk., 2024; Kartini, Adhyatma, & Priliani, 2024; Pitanatri dkk., 2024). Program pendampingan ini mencakup berbagai aspek yang relevan seperti berikut. (1) Pendampingan pemahaman konsep perencanaan tata kelola destinasi wisata regeneratif, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dasar masyarakat mengenai pengelolaan destinasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. (2) Pelatihan peran masyarakat lokal dalam pembangunan destinasi regeneratif, yang melibatkan strategi praktis pengembangan destinasi melalui pendekatan kolaboratif dengan berbagai pihak. (3) Peningkatan daya saing dan inovasi pariwisata regeneratif, yang berfokus pada pengembangan kapasitas masyarakat lokal dalam menciptakan layanan dan produk wisata inovatif yang berlandaskan prinsip keberlanjutan. (4) Pendampingan praktik pembuatan ragam sambal khas Labuan Bajo, seperti sambal kemiri, sambal cumi, dan sambal ijo, yang bertujuan mengem-

bangkan produk lokal sebagai daya tarik wisata kuliner serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pelatihan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pengelolaan destinasi berkelanjutan, tetapi juga pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan produk lokal. Dengan pelatihan ini, masyarakat setempat dapat menghasilkan produk dan layanan wisata yang lebih inovatif dan berkualitas, menciptakan pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung. Selain itu, upaya ini juga menjadi langkah penting untuk memperkuat daya saing Labuan Bajo sebagai destinasi regeneratif yang mengutamakan keberlanjutan. Melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat lokal, Labuan Bajo dapat mewujudkan pengelolaan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, Politeknik Pariwisata Bali tidak hanya menjadi mitra strategis dalam pengembangan kapasitas SDM, tetapi juga menjadi bagian integral dari solusi keberlanjutan pariwisata di Labuan Bajo. Langkah ini membawa dampak positif tidak hanya pada destinasi, tetapi juga pada kehidupan masyarakat lokal secara keseluruhan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Politeknik Pariwisata Bali di Labuan Bajo menggunakan pendekatan partisipatif untuk memberdayakan masyarakat lokal dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, khususnya dalam tata kelola destinasi regeneratif dan pemanfaatan produk lokal. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap identifikasi kebutuhan masyarakat, yang dilakukan melalui survei awal dan diskusi dengan pemangku kepentingan, seperti Dinas Pariwisata Manggarai Barat, pelaku UMKM, dan penggiat wisata lokal pada bulan Oktober–November 2024. Hasil identifikasi ini digunakan untuk menyusun modul pelatihan dan materi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat Labuan Bajo, sehingga pelatihan menjadi lebih efektif dan relevan. Pendekatan partisipatif diterapkan secara konsisten sepanjang kegiatan dengan melibatkan sebanyak 50 peserta yang terdiri atas ASN, pemilik UMKM, ketua Pokdarwis, dan pelaku wisata, untuk aktif berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi terhadap tantangan di bidang pariwisata (Gambar 1). Pelatihan dilaksanakan selama dua hari pada hari



Gambar 1 Foto Bersama Narasumber dan Peserta

Selasa dan Rabu, 18–19 November 2024 di Zasgo Hotel, Labuan Bajo.

Sesi pertama kegiatan PKM Institusi pada 18 November 2024 pukul 08.00–09.00 WITA diawali dengan pemaparan materi dengan topik “Perencanaan Tata Kelola Destinasi Wisata Regeneratif”. Materi ini menekankan pentingnya perencanaan strategis dalam pengelolaan destinasi wisata dengan pendekatan regeneratif, termasuk upaya pelestarian lingkungan, mitigasi dampak pariwisata, serta peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan destinasi. Sesi ini diikuti dengan diskusi interaktif antara peserta dan narasumber untuk menggali tantangan nyata di kawasan Labuan Bajo dan solusi praktis yang bisa diimplementasikan. Sesi kedua dilanjutkan pada pukul 12.50 dengan pemaparan materi bertema “Destinasi Pariwisata Regeneratif Labuan Bajo: Peran Masyarakat Lokal dalam Pembangunannya”. Dalam sesi ini, dipaparkan peran sentral masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata regeneratif. Ditekankan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan promosi destinasi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta membangun rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata (Gambar 2).

Sesi ketiga diisi dengan materi “Strategi Pengembangan Destinasi Berkelanjutan di Labuan Bajo: Implementasi Pariwisata Regeneratif”. Materi ini berfokus pada strategi praktis untuk mengembangkan destinasi wisata berkelanjutan melalui penerapan konsep regeneratif. Narasumber menjelaskan langkah-langkah implementasi yang mencakup pengelolaan daya dukung lingkungan, peningkatan kapasitas SDM, serta integrasi budaya lokal dalam industri pariwisata untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berdaya saing. Sesi panel kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi keempat, yakni “Membangun Daya Saing melalui Pariwisata Regeneratif”, yang menekankan pentingnya inovasi dan kolaborasi dalam meningkatkan daya saing destinasi pariwisata. Pemaparan ini menggarisbawahi bahwa destinasi regeneratif harus mampu menawarkan produk dan layanan yang ramah lingkungan, kreatif, serta bernilai tambah tinggi. Materi selanjutnya ialah “Membangun Daya Saing Destinasi melalui Inovasi untuk Mendukung Pariwisata Regeneratif di Labuan Bajo”. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan pada berbagai model inovasi produk dan layanan, khususnya dalam pemanfaatan potensi lokal, seperti kuliner dan kerajinan, untuk menciptakan daya tarik wisata yang berkelanjutan dan meningkat-



(a)



(b)

Gambar 2 Paparan Materi Destinasi Pariwisata Regeneratif Labuan Bajo



(a)



(b)

Gambar 3 Paparan Materi Membangun Daya Saing Destinasi Pariwisata Regeneratif Labuan Bajo

kan pendapatan masyarakat lokal. Seluruh peserta mendapatkan wawasan mendalam dan inspirasi untuk mengimplementasikan konsep pariwisata regeneratif dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi di kawasan Labuan Bajo (Gambar 3).

Sesi pertama kegiatan PKM Institusi pada Selasa, 19 November 2024 diawali dengan pemaparan topik “Ragam Sambal Khas Labuan Bajo: Warisan Kuliner Nusantara”. Dalam sesi ini, narasumber menjelaskan bahwa ragam sambal khas ini tidak hanya berfungsi sebagai produk kuliner lokal, tetapi juga memiliki potensi besar

untuk menjadi daya tarik wisata kuliner di Labuan Bajo. Pembuatan sambal ini memanfaatkan bahan-bahan lokal seperti cabai, bawang merah, kemiri, dan cumi, yang mudah diakses oleh masyarakat setempat, sehingga dapat dikembangkan sebagai produk bernilai ekonomi tinggi yang mendukung pemberdayaan ekonomi lokal. Materi dilanjutkan dengan sesi praktik/demo pembuatan ragam sambal khas Labuan Bajo, yaitu sambal kemiri Labuan Bajo (Sario), sambal cumi Labuan Bajo (Sacujo), dan sambal ijo Labuan Bajo (Sabujo) (Gambar 4). Peserta diberikan resep serta panduan langkah-langkah prak-



Gambar 4 Demo Pembuatan Ragam Sambal Labuan Bajo



Gambar 5 Penutupan Kegiatan dan Pesan Kesan Peserta

tis dalam pembuatan sambal, termasuk teknik pengolahan bahan, komposisi yang tepat, dan cara menjaga kualitas produk agar tahan lama serta menarik secara visual. Kegiatan ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan langsung yang dapat diaplikasikan dalam usaha kuliner lokal maupun UMKM. Sesi praktik ini tidak hanya fokus pada proses pembuatan, tetapi juga membangun pemahaman peserta tentang pentingnya inovasi produk lokal dalam mendukung pariwisata regeneratif.

Sambil menunggu produk sambal yang telah dibuat menjadi dingin, kegiatan dilanjutkan dengan sesi istirahat. Selanjutnya, peserta mencoba hasil praktik pembuatan sambal dan menerima review serta evaluasi dari fasilitator terkait cita rasa, tekstur, kualitas, dan potensi produk untuk dikembangkan lebih lanjut. Para peserta diberi kesempatan untuk mencicipi sambal yang dihasilkan sambil memberikan penilaian melalui pengisian kuesioner kepuasan peserta. Kuesioner ini bertujuan mengevaluasi efektivitas kegiatan dan pemahaman peserta terhadap materi serta praktik yang telah dilaksanakan.

Penutupan kegiatan dengan penyampaian kesan dan pesan dari ketua panitia dan perwakilan peserta, yang mengapresiasi manfaat langsung dari program pelatihan ini, baik dalam

peningkatan keterampilan praktis maupun pemahaman terhadap konsep pengelolaan produk lokal yang berkelanjutan (Gambar 5). Seluruh rangkaian kegiatan hari kedua membawa wawasan baru, keterampilan praktis, serta motivasi bagi peserta untuk mengembangkan produk kuliner lokal sebagai salah satu strategi dalam mendukung pariwisata regeneratif di Labuan Bajo. Sebagai bagian dari keberlanjutan program, dilakukan tindak lanjut berupa monitoring implementasi hasil pelatihan di masyarakat. Hal ini mencakup pemantauan terhadap pengembangan usaha berbasis produk lokal dan penerapan prinsip tata kelola destinasi regeneratif. Dengan langkah ini, kegiatan tidak hanya berdampak dalam jangka pendek, tetapi juga mampu menciptakan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan bagi masyarakat Labuan Bajo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM Institusi telah dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan masyarakat yang melibatkan narasumber dan fasilitator yang kompeten sesuai dengan tema kegiatan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengembangan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta guna mendukung pengelolaan destinasi wisata

regeneratif di Labuan Bajo. Sebanyak 50 peserta mengikuti kegiatan pendampingan ini, yang mencakup pelatihan tata kelola destinasi regeneratif dan pemanfaatan produk lokal. Setelah pelaksanaan kegiatan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner guna mengevaluasi efektivitas program. Pengumpulan data melalui survei ini mencapai tingkat pengembalian sempurna, yaitu 100%, dengan seluruh 50 kuesioner yang disebarluaskan berhasil dikembalikan. Hal ini menunjukkan tingkat respons yang tinggi dari peserta terhadap evaluasi program.

Hasil rekapitulasi data dari kuesioner memberikan gambaran tentang karakteristik responden serta pandangan mereka terhadap program yang dilaksanakan. Data tersebut dirangkum dan dianalisis untuk menilai keberhasilan kegiatan, termasuk sejauh mana program telah membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung pariwisata regeneratif di Labuan Bajo. Karakteristik responden dirangkum dalam Tabel 1 sebagai gambaran demografi dan tingkat keterlibatan peserta dalam kegiatan.

Tabel 1 menunjukkan ringkasan karakteristik 50 responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Berda-

sarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sehingga mencerminkan keterlibatan laki-laki yang lebih besar dalam kegiatan ini, yang dapat disebabkan oleh peran aktif mereka dalam sektor kerja yang relevan dengan program pelatihan. Namun, partisipasi perempuan yang cukup signifikan menunjukkan adanya potensi besar untuk mendukung kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai kelompok sosial. Dari sisi usia, sebagian besar responden berada dalam kelompok usia produktif 20–40 tahun, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini menarik perhatian kelompok yang aktif secara ekonomi dan sosial. Kelompok usia produktif ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi aktif dalam pengembangan destinasi wisata regeneratif, baik melalui adopsi wawasan baru maupun penerapannya dalam konteks lokal (Gustiana, Hidayat, & Fauzi, 2022).

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh peserta yang telah menempuh pendidikan tinggi. Sebaran pendidikan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki kemampuan untuk memahami materi pelatihan, meskipun masih terdapat kelompok kecil dengan pendidikan rendah yang mungkin memerlukan pendekatan pela-

Tabel 1 Ringkasan Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Percentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	42
Laki-laki	30	58
Usia		
20–40 tahun	47	94
>40 tahun	3	6
Pendidikan Terakhir		
SD/SMP	4	8
SMA/SMK	12	24
Diploma/Sarjana/Pascasarjana	23	46
Pekerjaan		
Petani	18	36
IRT	17	34
Wirausaha	15	30

tihan yang lebih sederhana. Kelompok dengan pendidikan rendah tetap menjadi perhatian penting untuk memastikan inklusivitas pelatihan dan efektivitas pembelajaran bagi semua kalangan. Dari sisi pekerjaan, responden tersebar dengan cukup seimbang ke dalam kelompok petani, IRT, dan wiraswasta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan secara strategis menyasar sektor-sektor yang sangat relevan dengan pengembangan pariwisata regeneratif, seperti petani yang menyediakan bahan baku lokal dan wiraswasta yang mengolah produk lokal untuk usaha kreatif (Nurmahmudah, Nuryuniarti, & Herdiani, 2021). Partisipasi dari IRT juga signifikan, mencerminkan pentingnya melibatkan kelompok ini dalam kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga untuk mendukung keberlanjutan lokal.

Secara keseluruhan, komposisi responden ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah berhasil menyasar kelompok-kelompok masyarakat yang relevan dan strategis untuk mendukung pengembangan pariwisata regeneratif. Namun, kelompok usia di atas 40 tahun dan responden dengan pendidikan rendah relatif kecil, sehingga dapat menjadi fokus tambahan pada program berikutnya untuk memastikan inklusivitas yang lebih baik. Pendekatan pelatihan yang praktis dan relevan dengan kebutuhan lokal juga penting,

mengingat banyak peserta berasal dari sektor petani dan wiraswasta. Dengan komposisi ini, kegiatan pelatihan diharapkan mampu memberikan dampak positif yang luas bagi pengembangan masyarakat lokal di Labuan Bajo.

Tabel 2 menjelaskan program pendampingan masyarakat di Labuan Bajo yang dilaksanakan pada tanggal 18–19 November 2024. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal guna mendukung pengembangan destinasi wisata regeneratif dan pemanfaatan produk lokal. Selain itu, program ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk melakukan demonstrasi langsung pengolahan produk lokal menjadi ragam sambal khas, seperti sambal kemiri, cumi, dan teri, yang bertujuan meningkatkan keterampilan peserta dalam memanfaatkan produk lokal untuk meningkatkan nilai tambah dan daya tarik pariwisata. Program ini menunjukkan keseimbangan antara materi teoretis dan pelatihan praktis. Hari pertama menekankan pada teori dan strategi pembangunan destinasi regeneratif, sementara hari kedua berfokus pada pengembangan keterampilan berbasis produk lokal. Narasumber yang beragam dengan latar belakang akademik dan praktisi memastikan program ini komprehensif, mencakup tata kelola, inovasi, dan kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, program diharapkan

Tabel 2 Program Pendampingan Masyarakat di Labuan Bajo

Tanggal	Program Pendampingan
Selasa, 18 November 2024	<ol style="list-style-type: none">1. Perencanaan Tata Kelola Destinasi Wisata Regeneratif2. Destinasi Pariwisata Regeneratif Labuan Bajo: Peran Masyarakat Lokal dalam Pembangunannya3. Strategi Pengembangan Destinasi Berkelanjutan di Labuan Bajo: Implementasi Pariwisata Regeneratif4. Membangun Daya Saing melalui Pariwisata Regeneratif5. Membangun Daya Saing Destinasi Melalui Inovasi untuk Mendukung Pariwisata Regeneratif di Labuan Bajo
Rabu, 19 November 2024	<ol style="list-style-type: none">6. Ragam Sambal Khas Labuan Bajo: Warisan Kuliner Nusantara (Materi dan Demonstrasi)

Tabel 3 Rekapitulasi Persepsi Responden

Dimensi	Nilai
Kepuasan terhadap kegiatan PKM	3.75
Manfaat kegiatan sesuai dengan harapan	3.61
Personel/narasumber sesuai dengan ekspektasi	3.59
Keluhan/masukan yang ditindaklanjuti	3.53
Kesediaan berpartisipasi kembali	3.76
Rata-Rata Kepuasan	3.65

mampu memberdayakan masyarakat lokal di Labuan Bajo untuk terlibat aktif dalam pembangunan destinasi wisata regeneratif yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi lokal melalui pemanfaatan produk khas daerah.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menjelaskan perilaku responden berdasarkan temuan dari kuesioner yang diinterpretasikan menggunakan skala Likert. Hasil analisis dirangkum dalam Tabel 3, yang menyajikan skor rata-rata untuk setiap dimensi yang mengukur kepuasan, manfaat, dan kepercayaan peserta terhadap efektivitas kegiatan pendampingan masyarakat di Labuan Bajo. Dimensi-dimensi ini dirancang untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan melalui lima variabel utama, sebagaimana diadopsi dari studi terdahulu (Gustiana, Hidayat, & Fauzi, 2022; Kartini, Adhyatma, & Priliani, 2024; Sabon dkk., 2018; Tamsuri, 2022). Kelima variabel tersebut mencakup beberapa hal sebagai berikut. (1) Kepuasan terhadap kegiatan PKM, yang mengevaluasi sejauh mana responden merasa puas terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan di Labuan Bajo. (2) Manfaat kegiatan sesuai dengan harapan, yang menilai relevansi dan dampak kegiatan terhadap kebutuhan peserta, terutama dalam pengembangan kapasitas SDM dan keterampilan pengolahan produk lokal. (3) Narasumber sesuai dengan ekspektasi, yang mengukur kompetensi, penyampaian materi, dan relevansi informasi yang diberikan

oleh narasumber dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata regeneratif. (4) Keluhan yang ditindaklanjuti, yang melihat sejauh mana masukan, saran, atau keluhan peserta mendapatkan perhatian dan respons yang memadai. (5) Kesediaan berpartisipasi kembali, yang mencerminkan minat dan loyalitas peserta untuk mengikuti program serupa di masa mendatang.

Pengolahan data kuesioner dilakukan berdasarkan pendekatan statistik deskriptif, dengan rata-rata skor dari setiap variabel memberikan gambaran umum tentang persepsi dan tanggapan peserta terhadap program pendampingan. Analisis ini menggambarkan pola perilaku responden serta mengevaluasi efektivitas kegiatan dari sudut pandang peserta. Dengan demikian, hasil ini menjadi dasar yang kuat untuk menyusun rekomendasi dan pengembangan program yang lebih baik di masa mendatang. Semua hasil dan interpretasi terkait analisis ini dirangkum secara rinci dalam Tabel 3, dengan fokus utama pada kepuasan peserta dan dampak kegiatan pendampingan masyarakat di Labuan Bajo.

Hasil menunjukkan bahwa kegiatan PKM telah berhasil memenuhi sebagian besar ekspektasi peserta, serta mencerminkan loyalitas dan minat tinggi peserta untuk mengikuti program serupa di masa mendatang (Tamsuri, 2022). Hal ini sejalan dengan keberhasilan materi yang disampaikan dalam program, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Kartini, Adhyatma, & Priliani, 2024; Sunada dkk., 2024), seperti tata

kelola destinasi wisata regeneratif, pemanfaatan produk lokal, serta pelatihan pembuatan sambal khas Labuan Bajo. Selain itu, mayoritas peserta merasa puas dengan penyelenggaraan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan, baik secara teori maupun praktik, telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, sehingga mampu memberikan pengalaman yang positif bagi peserta (Gustiana, Hidayat, & Fauzi, 2022). Kompetensi narasumber dinilai baik oleh peserta, meskipun penyempurnaan dalam penyampaian materi mungkin masih diperlukan untuk meningkatkan kepuasan lebih lanjut (Sabon dkk., 2018). Adapun hasil kegiatan juga menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam menangani masukan peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM telah memberikan pengalaman yang positif dan relevan bagi mayoritas peserta. Materi yang disampaikan, seperti tata kelola destinasi regeneratif dan pelatihan produk lokal, telah berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kelompok usia produktif dan sektor pekerjaan petani serta wiraswasta. Namun, perbaikan dalam aspek penanganan keluhan dapat menjadi fokus utama pada kegiatan mendatang untuk memperkuat kepercayaan peserta terhadap program. Program ini telah berhasil mendukung pemberdayaan masyarakat lokal di Labuan Bajo dan dapat menjadi model untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Namun, terdapat kesenjangan pada kelompok minoritas, yaitu responden berusia di atas 40 tahun dan yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini mungkin menghadapi hambatan dalam berpartisipasi penuh, baik dari segi aksesibilitas maupun relevansi materi pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan kelompok-kelompok ini di masa mendatang. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi keberhasilan program

serta merancang langkah-langkah perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan (Hudiono, Maria, & Suharyadi, 2020; Suparmi dkk., 2022).

Untuk memastikan keberhasilan replikasi, penting untuk mengembangkan mekanisme formal seperti tim khusus yang menangani keluhan secara *real-time* atau menyediakan platform digital untuk menerima dan merespons umpan balik secara lebih transparan. Selain itu, meskipun materi yang disampaikan dinilai relevan, pelatihan dapat lebih inklusif dengan melibatkan kelompok minoritas, seperti peserta berusia di atas 40 tahun atau dengan pendidikan rendah, melalui modul pelatihan yang lebih sederhana dan aplikatif. Replikasi juga perlu mempertimbangkan adaptasi materi pelatihan sesuai dengan potensi lokal. Sebagai contoh, daerah pesisir dapat difokuskan pada inovasi berbasis hasil laut, sementara daerah agraris dapat menitikberatkan pada pengolahan hasil tani. Narasumber yang dilibatkan juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan lokal untuk meningkatkan relevansi materi. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, seperti pelatihan *hybrid* atau pendampingan pasca-kegiatan melalui platform *online*, dapat membantu menjangkau peserta yang lebih luas dan memberikan dampak jangka panjang (Marida dkk., 2023).

KESIMPULAN

Program PKM Institusi oleh Politeknik Pariwisata Bali di Labuan Bajo berhasil memberikan dampak positif dengan meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi regeneratif dan pemanfaatan produk lokal. Salah satu kegiatan unggulan yakni pelatihan pembuatan sambal khas, mendorong inovasi berbasis potensi lokal. Meskipun demikian, ada ruang untuk peningkatan dalam melibatkan kelompok minoritas, seperti peserta berusia di atas 40

tahun dan mereka dengan latar belakang pendidikan rendah. Program ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan materi pelatihan sesuai konteks lokal, sehingga dapat menjadi model keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas. Keberhasilan ini menunjukkan kontribusi Politeknik Pariwisata Bali dalam mendukung pembangunan pariwisata regeneratif yang berkelanjutan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan Manggarai Barat serta mitra masyarakat di Labuan Bajo atas dukungan dan kerja sama yang luar biasa dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Politeknik Pariwisata Bali yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan ini berdasarkan Surat Keputusan Nomor SK/4686/PM.01.02/PTP.2/2024, dengan tema “Pengembangan Kapasitas SDM Pariwisata melalui Pendampingan Tata Kelola Destinasi dan Pemanfaatan Produk Lokal untuk Mendukung Pariwisata Regeneratif di Labuan Bajo” melalui skema pendampingan destinasi wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, A. S. & Abdilah, F. (2022). Potensi sumber daya manusia bidang pariwisata di kawasan strategis pariwisata nasional Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 3(2), 84–92.
- Boussaa, D. & Madandola, M. (2024). Cultural heritage tourism and urban regeneration: The case of Fez Medina in Morocco. *Frontiers of Architectural Research*, 1228–1248. <https://doi.org/10.1016/j foar.2024.04.008>.
- dos Santos, E. R. M., Pereira, L. N., Pinto, P., Boley, B. B., & Ribeiro, M. A. (2024). Imperialism, empowerment, and support for sustainable tourism: Can residents become empowered through an imperialistic tourism development model? *Tourism Management Perspectives*, 53. <https://doi.org/10.1016/j tmp.2024.101270>.
- Elgin, C. & Elveren, A. Y. (2024). Unpacking the economic impact of tourism: A multi-dimensional approach to sustainable development. *Journal of Cleaner Production*, 478. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143947>.
- Granata, M. F. & Scavone, V. (2016). A description model for regeneration through urban tourism in rural towns with under-used historic real estate. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 349–356. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.240>.
- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (Suatu kajian *literature review* ilmu manajemen sumber daya manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 657–666. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6.1107>.
- Hudiono, R. K., Maria, E., & Suharyadi, S. (2020). Pelatihan *homestay* dan inovasi kuliner sebagai strategi pemberdayaan perempuan dalam pariwisata. *Unri Conference Series Community Engagement*, 2, 169–176. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.169-176>.
- Ismowati, M., Avianto, B. N., Sulaiman, A., Aisi, A. L. R., & Firmansyah, V. Z. (2022). Edukasi pariwisata dan aksi Sisir Pantai dari Sampah Wisata dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat di Kawasan Super Prioritas Nasional (KSPN) Labuan Bajo,

- Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Komunitas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.31334/jks.v5i1.2288>.
- Kartini, L. P., Adhyatma, P., & Priliani, N. L. D. (2024). Enhancing employee performance through strategic training: A study of the food and beverage kitchen department in five-star hotel in Nusa Dua. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2147–2161. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1225>.
- Kusumawardani, R. P., Rahman, R. A., Wibowo, R. P., & Tjahjanto, A. (2024). Understanding fine-grained sentiments of super-priority destination visitors using multi-task learning for extraction of aspect terms and polarity classification on reviews. *Procedia Computer Science*, 234, 602–613. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.045>.
- Marida, M. G., Damayanti, A., Hutabarat, L. F., Satnyoto, A., Rudiyanto, R., & Huta-galung, S. (2023). Pelatihan penggunaan teknologi komunikasi dan pembuatan *content marketing* pada Asosiasi Homestay Manggarai Barat (Asihom Mabar) di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 1507–1521. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4876>.
- Nurmahmudah, E., Nuryuniarti, R., & Herdiani, I. (2021, Februari). Pelatihan wirausaha kuliner. Dalam *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (Vol. 2, pp. 361–364).
- Ogi, I., Silva, A., & Santoso, R. T. P. B. (2022). Optimalisasi potensi pariwisata Labuan Bajo sebagai Bali baru dari perspektif SDM. *Prosiding Sintesa*, 5(2022), 35–39.
- Pitanatri, P. D. S. (2016). Inovasi dalam kompetisi: Usaha kuliner lokal menciptakan keunggulan kompetitif di Ubud. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v03.i01.p01>.
- Pitanatri, P. D. S., Witarsana, I. G. A. G., Kartini, N. L. P., Swandewi, N. K., & Pitanatri, M. U. (2024). Winning over the Gen Z: Empirical insights into social media behaviour during travel. *International Journal of Professional Business Review*, 9(8), 1–18. <https://doi.org/10.26668/business-review/2024.v9i8.4884>.
- Pung, J. M., Houge Mackenzie, S., & Lovelock, B. (2024). Regenerative tourism: Perceptions and insights from tourism destination planners in Aotearoa New Zealand. *Journal of Destination Marketing and Management*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100874>.
- Pusdatin Kemenparekraf. (2024, 19 November). *Infografis statistik pariwisata dan ekonomi kreatif di 5 destinasi super prioritas tahun 2024*. kemenparekraf.go.id. <https://kemenparekraf.go.id/direktori-statistik/infografis-statistik-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-di-5-destinasi-super-prioritas-tahun-2024>.
- Rehman, S. U., Khan, S. N., Antohi, V. M., Bashir, S., Fareed, M., Fortea, C., & Cristian, N. P. (2024). Open innovation big data analytics and its influence on sustainable tourism development: A multi-dimensional assessment of economic, policy, and behavioral factors. *Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity*, 10(2), 100254. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100254>.
- Rosalina, P. D., Dupre, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tour-*

- ism Management Perspectives*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>.
- Sabon, V. L., Perdana, M. T. P., Koropit, P. C. S., & Pierre, W. C. D. (2018). Strategi peningkatan kinerja sektor pariwisata Indonesia pada ASEAN Economic Community. *Esenesi Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 163–176. <https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.5928>
- Saluja, V., Anand, S., Kumar, H., & Peng, J. (2022). The perceived impact of tourism development and sustainable strategies for residents of Varkala, South India. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 10(2), 184–195. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.03.003>.
- Sunada, I. N., Atmaja, I. M. P. D., Kristiana, N. I., Rumadana, I. M., Pujawan, A. A. K. A., Martadjaya, I. G. M. I. D., Sudiarta, N. P., Dalem, A. A. G. K. P., Hendrayana, I. M., Trisdayanti, N. P. E., Kartini, L. P., Winata, G. A. S., & Hardina. (2024). Sinergi kuliner dan pariwisata: Pelatihan pengolahan hasil laut di Desa Bugbug, Karangasem. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 4(1), 46–54. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v4i1.1445>.
- Suparmi, S., Sumarto, S., Dewita, D., Desmelati, D., & Sidauruk, S. W. (2022). Pelatihan kuliner berbasis ikan pada mahasiswa sebagai cikal bakal wirausaha baru. *Dinamisia Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(4), 965–972. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.9388>.
- Tamsuri, A. (2022). Literatur review penggunaan metode Kirkpatrick untuk evaluasi pelatihan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2723–2734. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1154>.
- Van, T. H., Lichang, L., & Quoc, T. D. T. (2024). Sustainable development in Southeast Asia: The nexus of tourism, finance, and environment. *Heliyon*, 10(24). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40829>.
- Vieira, I., Alén, E., Fernandes, D., & Rodrigues, A. P. (2024). Navigating uncertainty: The role of perceived risks in supporting sustainable tourism development in low-density territories. *Journal of Destination Marketing and Management*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100895>.

